

## Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar

**Zulkarnain Matandra**

UIN Alauddin Makassar

E-mail: dzulhasby@gmail.com

**Abdul Wahab**

UIN Alauddin Makassar

abdulwahab\_2104@yahoo.com

**Syahrudin**

UIN Alauddin Makassar

### *Abstract*

*This study aims to determine the role of ta'awun in the community of Makassar City in alleviating poverty, and to find the inhibiting factors that exist in the implementation of ta'awun and their solutions. This study uses a phenomenological approach as the main approach and is assisted by a pedagogical approach. The results of this study indicate that ta'awun has the opportunity and potential to alleviate poverty in Makassar City. The inhibiting factors of the application of ta'awun are the poor social ethics of the community, the existence of social stratification and the lack of understanding of religion. The solution to these obstacles is to maximize the role of the government, community leaders, and religious leaders in terms of policy, education, and socialization of the importance of ta'awun behavior.*

**Keywords:** *Ta'awun, Poverty, Makassar City*

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara besar dalam hal jumlah penduduknya, bahkan Indonesia menempati urutan ke-empat setelah Cina, India, dan Amerika. Pada tahun 2017, menurut data pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia mencapai 261,9 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Dengan jumlah penduduk yang besar tersebut, Indonesia tentunya memiliki berbagai permasalahan salah satunya adalah permasalahan dalam bidang ekonomi.

Terdapat dua Permasalahan yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam bidang ekonomi, yaitu kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (poverty line). Tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebanyak 26,58 juta (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan), (Tulus Tambunan, 2001).

Jumlah kemiskinan tersebar luas diberbagai kota, daerah dan pedesaan. Kota Makassar salah satunya yang merupakan sentral perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan, berbagai macam tipe kehidupan ditinjau dari sisi ekonomi, mulai dari ekonomi menengah ke bawah sampai menengah ke atas. Menjadi fenomena dan masalah yang dihadapi di berbagai kota metropolitan seperti Kota Makassar adalah banyaknya masyarakat yang memiliki perekonomian yang memprihatinkan, dapat dilihat dari keseharian mereka, tempat tinggal, dan kebutuhan hidup yang sangat kurang.

Berbagai macam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah sebagai upaya dalam menurunkan angka kemiskinan, termasuk pemerintah Kota Makassar. Kebijakan tersebut direalisasikan dalam program produktif maupun konsumtif, seperti pelatihan, bantuan tunai dan lain-lainnya. Namun, berbagai upaya tersebut belum mampu mendorong dan mengangkat tingkat ekonomi dari keterpurukan kemiskinan di Kota Makassar. Melalui tim sensus Dinas Sosial Kota Makassar yang melakukan pendataan sehingga diperoleh angka kemiskinan di kota Makassar pada tahun 2019 dengan jumlah sebanyak 65.060 orang dari total 1,5 juta jiwa penduduk Makassar dengan presentase 4,28% (Badan Pusat Statistik, 2019). Angka kemiskinan ini masih terbilang cukup besar meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya.

Jumlah penduduk miskin, presentase, dan garis kemiskinan Kota Makassar Tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1 Presentase Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan di Kota Makassar

<b>Uraian</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
<b>Jumlah</b>	63,24	66,78	68,19	66,22	65,06
<b>Pend.Miskin (000)</b>					
<b>Presentase</b>	4,36	4,56	4,59	4,41	4,28
<b>Pend.Miskin (%)</b>					
<b>Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)</b>	321.094	347.723	366.430	386.545	336.656

Sumber: BPS Kota Makassar, Hasil Susenas 2015-2019.

Islam dalam memandang kemiskinan adalah orang yang tidak memiliki apa-apa, sehingga di dalam al-Qur'an penyebutan miskin sering disandingkan dengan kata fakir yang berarti orang yang memiliki kehidupan yang pas-pasan, artinya orang fakir dijadikan keadaannya lebih baik daripada orang miskin (al-Athrasyy, 2011). Dalam al-Qur'an kata miskin disebutkan sebanyak 36 kali, hal ini menandakan bahwa miskin sangat berpengaruh

terhadap relasi hidup manusia. Islam sangat menganjurkan untuk senantiasa membangun hubungan harmonis yang membawa kemuliaan dan keselamatan bagi manusia, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah ali-Imran/3: 112

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus mempunyai hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Hubungan yang baik ini akan melahirkan kecemerlangan disetiap bidang yang ditekuni. Istilah kata “*hablumminannas*” pada ayat di atas merupakan akhlak seorang manusia kepada manusia lainnya. Membangun ikatan mulia antar sesama dengan harapan akan mendatangkan kebaikan dan mencegah kemurkaan Allah Swt. dan diantara cara membangun hubungan interpersonal dengan manusia yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah dengan cara *Ta'awun* atau sering diartikan “tolong-menolong”. Secara sederhana, *Ta'awun* adalah sikap dan praktik membantu sesama. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahterah, jika dalam kehidupan tertanam sikap *Ta'awun* /tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain (Taofik, 2008). Sebagai makhluk sosial, jelas manusia akan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, baik kebutuhan yang sifatnya material maupun nonmaterial.

Kemiskinan di Kota Makassar sangat butuh perhatian khusus, ditandai dengan berbagai tingkat kemiskinan di masyarakat pada umumnya. Klasifikasi tingkatan ekonomi masyarakat miskin di Kota Makassar dapat dilihat dari seluruh aspek kehidupan, baik dipandang dari kesehatan maupun pada pendidikannya. Namun, secara realitas kemiskinan di Kota Makassar dapat diukur dari aktivitasnya yang dapat dilihat dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya, seperti profesi buruh, kuli bangunan, tukang ojek dan lain-lain yang diklasifikasikan sebagai masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan seharinya. Adapun masyarakat yang tergolong sulit dalam memenuhi kebutuhan hariannya, terkadang dipengaruhi oleh kondisi fisik, kesehatan atau tidak adanya biaya hidup sehingga mengantarkannya melakukan pekerjaan yang tidak layak, seperti mengemis dan memulung. Permasalahan kemiskinan ini menggambarkan hubungan antarpersonal masyarakat yang berkecukupan dengan masyarakat kurang mampu belum harmonis, mungkin disebabkan dari sisi psikologis (tidak adanya rasa kepekaan) atau bahkan dari sisi

spiritual (tidak memahami perintah agama dengan baik). Disisi lain permasalahan kemiskinan juga disebabkan karena masifnya urbanisasi, dimana banyaknya penduduk pedesaan berpindah ke Kota Makassar dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang layak, tapi kebanyakan dari mereka tidak didukung dengan keterampilan yang memadai. Ditambah tingkat pengangguran yang tinggi menumbuhkan tingkat persaingan, sehingga melahirkan krisis ekonomi dan sosial. Jika pemerintah belum mampu merealisasikan program pengentasan kemiskinan secara menyeluruh, maka peran masyarakat sebagai makhluk sosial perlu ditekankan kembali dengan memaksimalkan keberadaannya.

Berdasarkan data dan dasar argumen di atas, peneliti ingin mengungkapkan analisis kualitatif terhadap peran *Ta'awun* dalam mengentas kemiskinan di Kota Makassar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pendekatan pedagogis. Fenomenologi sebagai sebuah metode ilmiah untuk menggali makna pengalaman seseorang, dia mengajukan pertanyaan mendasar: "Apa struktur dan esensi pengalaman dari sebuah fenomena bagi seseorang atau sekelompok orang?". Fenomena yang dimaksudkan bisa berupa emosi tentang rasa kesepian, cemburu, dan marah (Mudjia, 2018). Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi juga melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi ke lapangan, dan analisis dari bahan-bahan tertulis sebagai sumber utama. Adapun pendekatan pedagogis diperlukan karena penelitian ini akan membahas atau menyentuh sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan wacana-wacana kemiskinan dan *Ta'awun*, sehingga perlu berpijak pada landasan-landasan syariat. Untuk itu pendekatan ini sangat mendukung penelitian penulis.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Didasari oleh data-data yang digunakan untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode campuran antara content analysis (kajian isi) observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Olehnya itu, data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui 2 cara, yaitu: observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep interactive model, yaitu konsep yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu: reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *ta'awun*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Kemiskinan dalam Pandangan Islam

Istilah yang paling banyak digunakan untuk menyebut kemiskinan dalam al-Qur'an adalah kata *al-faqr* dan *al-maskanah*. Pelakunya disebut faqir atau miskin (Yusuf Qardhawi, 2005). Dari segi etimologis, kata faqr menunjukkan hilangnya sesuatu pada bagian tertentu termasuk diantaranya patah tulang belakang. Jadi, orang yang *faqr* seolah-olah patah tulang belakangnya karena kemiskinan dan kesengsaraan. Juga bisa bermakna orang yang membutuhkan (*al-muhtaj*) kehinaan, menempel ke tanah, jatuh, dan kematian.

Islam memandang kemiskinan merupakan suatu hal yang mampu membahayakan aqidah, akhlak, kelogisan berfikir, keluarga dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang harus segera ditanggulangi, dimana seorang muslim harus segera memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi didalamnya. Banyak sahabat Rasulullah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah sendiri pernah ber-*ta'awwuz* (memohon perlindungan Allah) dari kemiskinan. Apabila sekiranya kemiskinan tidak berbahaya, maka tentunya Rasulullah tidak perlu ber-*ta'awwuz* atasnya.

Diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah ber-*ta'awwuz*,

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari fitnah api neraka, dan aku berlindung kepadamu dari fitnah kekayaan dan juga berlindung kepadamu atas fitnah kemiskinan.”

Dilihat dari segi kebahasaan istilah miskin berasal dari kata kerja sakana, yang akar hurufnya terdiri atas sin-kaf-nun. Perkataan sakana mengandung arti diam, tetap, jumud, dan statis. Al-Raghib Al-Ashfahani mendefinisikan miskin sebagai seorang yang tidak memiliki sesuatu apa pun (Asep, 2012). Dalam Islam, miskin dapat dilihat pula pada sifat dan karakteristik. Namun sifat dan karakteristik miskin juga menjadi masalah yang diperselisihkan oleh para ulama. Karena terdapat beberapa dalil nas yang menunjukkan bahwa orang yang fakir atau miskin itu memiliki sifat-sifat tertentu. Di antara dalilnya adalah firman Allah QS al-Baqarah/2: 273

Artinya: “(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka

mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.”

Ayat ini menunjukkan bahwa di antara orang yang fakir ada yang suka meminta minta, dan ada juga yang tidak seperti itu. Tujuan ayat tersebut adalah untuk memuji orang orang fakir yang memiliki sifat-sifat tersebut dan mereka lebih utama untuk diberi sedekah daripada yang lain.

### 3.2 Ta'awun

Sistem ekonomi syariah mengutamakan aspek hukum dan etika, yakni adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis yang Islami, antara lain prinsip ibadah (*al-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-'adl*), tolong-menolong (*al-Ta'awun*), dan toleransi (*al-tasamuh*) (Aris, 2011).

Definis *Ta'awun* dalam bahasa arab (mengutip dari kamus al-ma'ani) berarti saling menolong, saling membanu, bekerjasama, saling mendukung, saling melapangkan, saling menyokong, dan tolong menolong. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Perilaku tolong menolong dapat diartikan sebagai perilaku altruistik, menurut Comte dalam dalam jurnal Alfian Yunico dkk (2016) bahwa altruistik adalah dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong).

Konsep *Ta'awun* dalam Islam bisa diterjemahkan menjadi enam macam (Muhsin, 2011):

- a. *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan, yang mencakup kebajikan universal (*al-birr*) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (*at-taqwa*) yang akan membawa akibat kepada kebaikan masyarakat muslim dan keselamatan dari keburukan serta kesadaran individu akan peran tanggung jawab yang diemban di oleh masing-masing pribadi muslim. Karena *Ta'awun* di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadian setiap muslim dan merupakan fondasi yang tak bisa ditawar dalam kerangka pembinaan dan pengembangan peradaban umat.
- b. *Ta'awun* dalam bentuk *wala'* (loyalitas) kepada antarmuslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari muslim yang lain. Siapa pun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan melantarkannya, maka pada

hakikatnya ia adalah seorang yang dapat diragukan keislamannya. Karena loyalitas antarmuslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.

- c. *Ta'awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang secara eksplisit telah menyerupakan *Ta'awun* kaum muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya mereka (pada agama Allah) dengan bangunan yang dibangun dengan batu bata yang tersusun rapi kuat sehingga menambah kekokohnya. Kaum muslimin akan semakin bertambah kokoh dengan tradisi *Ta'awun* seperti ini.
- d. *Ta'awun* dalam upaya *ittihad* (persatuan). *Ta'awun* dan persatuan selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.
- e. *Ta'awun* dalam bentuk *tawashi* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan. Kesempurnaan dan totalitas *Ta'awun* dalam masalah ini adalah dengan saling berwasiat di dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar.
- f. Diantara bentuk manifestasi *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan adalah: menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang yang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.

### 3.3 Persepsi Masyarakat tentang *Ta'awun*

Perilaku *Ta'awun* dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah dibutuhkan karena memiliki pengaruh yang besar dalam membina masyarakat, kehidupan umat dan individu, maka dia merupakan amal yang paling utama di sisi Allah dan akan mendapatkan pahala (Musthafa dan Muhyiddin, 2002). *Realisasi Ta'awun* akan nampak secara masif, jika masyarakat memahami arti dari *Ta'awun* itu sendiri.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan yang salah satunya dengan Pak Saiful sebagai Direktur Operasional di salah satu Lembaga Zakat Nasional yang berpusat di Makassar. Beliau mengatakan bahwa:

“*Ta'awun* adalah perilaku dimana seseorang mampu menempatkan dirinya untuk memudahkan urusan orang lain.”

Jawaban serupa yang diungkapkan oleh seorang pengusaha, yaitu Ibu Diana, bahwa:

“*Ta'awun* adalah sifat saling membantu untuk mengurangi beban orang lain”

Secara umum, interpretasi masyarakat tentang *Ta'awun* sudah sesuai dengan makna yang sebenarnya, yaitu tolong menolong untuk memudahkan kehidupan orang lain, meskipun dalam penerapannya terkadang masih terfokus pada satu kondisi tertentu. Hal ini kembali dikuatkan oleh pernyataan Pak Saiful yang sering berjumpa dengan para dermawan, beliau mengatakan bahwa:

“Pengetahuan masyarakat tentang *Ta'awun* itu sudah baik, tapi dalam hal realisasi terkadang sebagian masyarakat mempersempit dalam satu situasi tertentu, seperti terjadinya bencana atau musibah lainnya. Semangat masyarakat dalam mendermakan hartanya begitu tinggi pada saat itu, padahal negeri ini dalam keadaan krisis ekonomi. Adanya kemiskinan atau kaum dhuafa dimana-mana yang masih membutuhkan bantuan.”

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat dipahami bahwa masyarakat secara umum telah memahami makna dari perilaku *Ta'awun*, meskipun dalam penerapannya dalam kehidupan masyarakat belum maksimal. Sehingga selanjutnya dibutuhkan sosialisasi dan edukasi agar perilaku *Ta'awun* secara menyeluruh bisa terlaksana. Hal serupa diungkapkan oleh Pak Bunyamin, seorang tokoh masyarakat dan juga pensiunan perusahaan Telkom bahwa:

“Agar *Ta'awun* bisa diimplementasikan di lingkungan masyarakat, maka butuh sosialisasi dan edukasi oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Karena pemerintah sendiri belum mampu mengatasi kemiskinan dengan program-programnya, sehingga butuh bantuan dari masyarakat untuk sama-sama saling bersinergi.”

Perilaku *Ta'awun* adalah bukan hanya tugas pemerintah melainkan tugas setiap pribadi manusia, namun untuk memaksimalkan butuh pengawalan dari pemerintah dengan mengadakan sosialisai tentang pentingnya tolong menolong. Disamping pemerintah berupaya transparansi kepada masyarakat dengan programnya, disisi lain pemerintah

memperkuat hubungan kepada rakyatnya sehingga mudah bersinergi dalam mengentas kemiskinan

### **3.4 Peran *Ta'awun* dalam Mengentas Kemiskinan**

Al-Qur'an menyebutkan bahwa *Ta'awun* merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim. Olehnya, Islam diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam perbuatan yang terpuji. Seperti yang tercantum dalam QS al-Maidah/5:2

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Dalam ayat tersebut dapat diketahui bahwa Islam menganjurkan untuk menolong sesama yang mengarah pada suatu hal yang positif dan baik, dalam ayat diatas disebut dengan al-birr yang berarti kebajikan. Ayat di atas mengandung isi anjuran untuk saling tolong menolong terhadap sesama, namun yang perlu digaris bawahi adalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, seperti memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan, itu merupakan salah satu bentuk dari perilaku tolong menolong yaitu donation, dan dalam islam pun menganjurkan pula hal yang merugikan orang lain, seperti mencuri. Islam hanya menganjurkan untuk menolong orang lain yang mengarah pada kebaikan, dan sebaliknya Islam sangat tidak menganjurkan untuk menolong pada hal yang merugikan orang lain.

Salah satu bentuk realisasi dari amalan kebajikan adalah zakat, infaq, dan sedekah. Zakat merupakan kewajiban bagi kaum muslimin yang memiliki harta cukup haul dan nisab. Kota Makassar sendiri memiliki penduduk mayoritas beragama Islam dengan jumlah 1,3 juta dari 1,5 juta jumlah keseluruhan. Hal ini menandakan bahwa potensi zakat sangat besar di Kota Makassar, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Nur Halik disaat masih menjabat sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Makassar pada tahun 2018 bahwa:

“Potensi zakat di Kota Makassar sangat besar dengan penghasilan per tahun sampai Rp 7 triliun. Tentunya disebabkan adanya kerjasama seluruh elemen masyarakat di Kota Makassar. Misalnya, Unit Pengumpul Zakat yang dibentuk oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas).”

Target penyaluran dana zakat diberikan kepada 8 asnaf (golongan), diantaranya adalah fakir dan miskin. Potensi zakat yang besar di Kota Makassar seharusnya mampu

mengurangi kemiskinan yang ada. Dari hasil wawancara dengan Pak Saiful, beliau mengatakan bahwa:

“Diantara bentuk realisasi dari *Ta'awun* yang butuh dimaksimalkan sekarang adalah zakat, infaq, dan sedekah. Dengan potensi zakat yang besar memiliki peluang untuk mengentas kemiskinan, tapi sayang di Kota Makassar sendiri baru terhimpun sekitar 20%. Adapun dana infaq dan sedekah memiliki pertumbuhan, itu pun terkadang dipengaruhi oleh isu-isu kemanusiaan, seperti banjir, gempa bumi, dan lainnya”

Angka realisasi dari penghimpunan dana zakat masih sangat minim dengan melihat potensi yang sangat besar. Dari hasil di atas, dapat dipahami bahwa minimnya penghimpunan dana zakat dipengaruhi oleh berbagai masalah. Di antara masalah yang disampaikan oleh Pak Saiful adalah bahwa:

“Masyarakat masih minim pemahaman tentang kewajiban membayar zakat. Kebanyakan masyarakat memahami zakat hanya di bulan Ramadhan saja (zakat fitrah), padahal potensi zakat yang sebenarnya ada pada zakat mal (harta). Kemudian peraturan pemerintah tentang zakat tidak terlalu ditekankan, seperti halnya pajak.

Jawaban yang sama disampaikan oleh Pak Ginanjar selaku ZIS Consultant. Beliau mengatakan bahwa:

“Hari ini masyarakat butuh edukasi tentang zakat, karena sering didapatkan di lapangan masyarakat belum tahu berapa ukuran wajib zakat dan bagaimana cara hitungnya?, sehingga kebanyakan masyarakat lebih suka bersedekah. Ditambah juga penghimpunan lembaga zakat pada umumnya belum masif, kemudian hanya sektor tertentu dikenakan wajib zakat oleh pemerintah seperti pegawai negeri sipil dengan zakat profesinya.”

Pemahaman akan agama memiliki pengaruh kuat dalam beramal, namun sebagian kalangan menganggap bahwa pelajaran agama kurang penting. Padahal, pemahaman dan keyakinan seseorang tentang agama berpengaruh pada pandangan, sikap, dan perilakunya dalam kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Diana bahwa:

“Tingkat pemahaman agama sangat penting untuk melaksanakan tolong menolong. Islam telah mengajarkan bahwa ada balasan yang besar dan lebih baik jika berbuat kebaikan kepada sesama.”

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa potensi zakat, infaq, dan sedekah di Kota Makassar sangat besar terkhusus pada dana zakat, namun

realisasi penghimpunan masih kurang. Adapun semangat berinfaq dan bersedekah memiliki pertumbuhan, meskipun terkadang disebabkan oleh isu-isu kemanusiaan.

Dana zakat yang sangat besar berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat jika disalurkan secara terprogram dalam rencana pembangunan nasional. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengimplementasikan amalan kebajikan ini. Dana zakat bagaikan harta karun yang masih tertimbun, butuh kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk menggantinya. Olehnya itu, jika zakat dihubungkan dengan tingkat kemiskinan di Kota Makassar, maka dana zakat sangat mampu mengobati kondisi ekonomi umat dengan catatan, dana zakat haruslah terhimpun secara merata.

Dalam mengembangkan masyarakat, Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara individu dengan sosial. Salah satu bentuk keseimbangan adalah persatuan. Keberadaan persatuan akan melahirkan kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan. Sebaliknya, ketidakseimbangan dapat menyebabkan disintegrasi pada tingkat individu dan masyarakat.

Persatuan adalah termasuk bagian dari maqhasid syariah (tujuan syariah) yang sangat penting. Persatuan dalam masalah akidah, ibadah, akhlak, muamalah, yang semuanya diatur dan diserukan dalam Islam. Identitas persatuan dapat dilihat diberbagai aktivitas kaum muslimin. Kaum muslimin berkumpul setiap hari sebanyak lima kali di masjid-masjid, juga berkumpul dengan jumlah yang lebih besar pada hari jum'at, melaksanakan puasa secara serempak diseluruh dunia, berkumpul di satu tempat untuk melaksanakan haji bagi yang mampu dari berbagai penjuru dunia, ini semua adalah fenomena persatuan Islam dalam mewujudkan hakikat akidah yang terbangun atas dasar tauhid. Persatuan Islam akan lebih berdampak kepada kaum muslimin, jika direalisasikan dalam masalah muamalah. Sehingga, terbangunlah hubungan harmonisasi interpersonal, sebagai solusi dari gap (masalah) yang dirasakan masyarakat.

Negara Indonesia sendiri memiliki falsafah atau dasar negara yang terdiri dari 5 sila atau sering disebut Pancasila diantaranya pada sila ke-3 yaitu, persatuan Indonesia. Pancasila yang merupakan rujukan dalam berbangsa dan bernegara. Namun kenyataannya, Pancasila hanya terbatas pada kemampuan melafalkan dan menghafalkannya. Pada hakekatnya Pancasila hadir sebagai konsep hidup, artinya keberadaan Pancasila seharusnya dijadikan sebagai cara bertindak dalam mengurangi atau menyelesaikan persoalan-persoalan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai bangsa dengan sejarah kekayaan akan berbagai kebijakan-kebijakan sudah selayaknya kembali pada fitrah jati

dirinya dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda, tapi tetap satu). Salah satu bentuk manifestasi dari persatuan Indonesia adalah gotong royong.

Gotong royong memiliki peran untuk menyatukan umat, membangun ikatan persaudaraan, dan mengajarkan untuk rela berkorban. Gotong royong membuat masyarakat saling bahu membahu untuk menolong sesama. Pengorbanan dalam bentuk tenaga, waktu, hingga harta. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Keberadaan kebiasaan gotong royong sangat mampu memupuk jiwa sosial masyarakat, sehingga disaat ada masyarakat yang butuh pertolongan, maka dengan mudah teratasi. Seperti yang dikatakan oleh Pak Zulhiyar, seorang pengusaha. Beliau mengatakan bahwa:

“Kerjasama dan gotong royong mampu menjadi solusi dari persoalan yang dihadapi masyarakat, khususnya masalah kemiskinan. Apalagi kebiasaan gotong royong sebenarnya masih ada, cuman sebagian kecil diberbagai kompleks dan perkampungan pinggiran di Kota Makassar”

Gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Indonesia yang mulai memudar khususnya di daerah perkotaan, seperti yang dikatakan Pak Bunyamin bahwa:

“Mungkin gotong royong masih banyak didapatkan di daerah pedesaan, tapi untuk di perkotaan sudah mulai memudar.”

Nilai-nilai budaya modern dengan deras masuk dan mulai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kehidupan perekonomian masyarakat perlahan-lahan mengalami perubahan, dari ekonomi agraris ke industri. Perubahan yang agresif terlihat di daerah perkotaan, industri berkembang maju dan tatanan kehidupan masyarakat lebih banyak didasarkan pada pertimbangan ekonomi, sehingga mengantarkan sebagian masyarakat pada paham materialisme. Untungnya, perubahan ini diimbangi dengan pertumbuhan komunitas-komunitas yang berafiliasi pada bidang altruistik. Keberadaan komunitas seperti ini menjadi nafas panjang bagi masyarakat miskin terkhusus di wilayah Kota Makassar, ditambah dengan keberadaan organisasi masyarakat memperkuat persatuan dalam membantu menyelesaikan persoalan di lingkungan masyarakat. Aksi peduli dari komunitas-komunitas ini sering didapatkan diberbagai tempat keramaian, namun hasil dari penghimpunan masih sangat sedikit. Hal ini dirasakan oleh Pak Aszet, seorang tenaga pengajar dan juga aktif di komunitas yang sering turun ke lapangan mengadakan aksi peduli, beliau mengatakan:

“Hasil penghimpuna di lapangan, tidak seberapa. Namun, inilah cara yang tepat untuk membangunkan sikap peduli masyarakat yang memiliki kecukupan harta.”

Keberadaan komunitas, tentu belum berpengaruh secara signifikan. Tapi minimal menyadarkan masyarakat dari sifat apatis. Sinergitas antara pemerintah dan berbagai kelompok masyarakat sangat diharapkan untuk memotivasi dan mengarahkan masyarakat untuk bersatu padu membantu, menolong, serta membina kehidupan masyarakat secara umum.

Secara umum, persatuan di Kota Makassar mengalami pertumbuhan dengan hadirnya berbagai komunitas, lembaga, serta organisasi masyarakat. Ragamnya karakteristik individu memasuki lingkungan baru yaitu organisasi, sedang organisasi memiliki karakteristi sendiri yang akan melahirkan persatuan. Harapan dengan adanya persatuan bisa mewujudkan kesejahteraan serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Islam memerintahkan untuk bersatu dan tidak bercerai berai (terpecah), begitupun negara Indonesia dengan sila ke-3 “Persatuan Indonesia”. Maka selayaknya *Ta'awun* berdasarkan persatuan dapat diterapkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, terkhusus di Wilayah Kota Makassar.

### **3.5 Faktor Penghambat dalam Mengimplementasikan Perilaku Ta'awun**

Kehidupan masyarakat indentik dengan interaksi sosial, menciptakan banyak kepentingan individu yang berbeda-beda (Galuh dan Armyza, 2018). Perbedaan kepentingan setiap masing-masing individu merupakan salah satu faktor terciptanya berbagai penghambat-penghambat terwujudnya perilaku *ta'awun*. Berikut faktor-faktor penghambat dalam mengimplementasikan perilaku *ta'awun*:

- a. Egoisme, sebagian masyarakat hanya mementingkan kebutuhan personalnya.
- b. Apatis, sebagian masyarakat acuh terhadap kondisi lingkungannya.
- c. Kurangnya pemahaman terhadap ilmu agama.
- d. Komunikasi yang kurang.
- e. Adanya perbedaan yang memicu perpecahan.
- f. Stratifikasi sosial.

Adapun beberapa solusi yang ditawarkan informan agar konsep ta'awun (tolong menolong) bisa diterapkan dengan baik di lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Tegakkan rukun zakat.

- b. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya ta'awun.
- c. Mengajak masyarakat untuk memahami ilmu agama dengan baik dan benar.
- d. Memaksimalkan peran pemerintah.
- e. Menyatukan barisan dan meminimalisir perbedaan.
- f. Kembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban.

#### D. PENUTUP

Kehidupan yang berdampingan, harmonis, dan damai merupakan harapan setiap manusia. Kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat akan mudah tercapai jika setiap individu menjunjung tinggi etika sosial antarsesama. Perilaku mulia untuk membangun masyarakat harmonis dan menumbuhkan sifat tanggung jawab merupakan perintah di dalam agama Islam, salah satunya dengan *ta'awun*.

Implementasi *ta'awun* di Kota Makassar memiliki peluang dan kekuatan besar untuk mengurangi krisis ekonomi, lebih tepatnya pada aspek kemiskinan. Dengan jumlah penduduk mayoritas muslim, memberikan harapan optimis kemiskinan mampu diatasi. Dalam pandangan informan, kemiskinan mampu diatasi dengan perilaku ta'awun, dapat dideteksi dengan potensi dana zakat, infaq dan sedekah yang besar. Kemudian, persatuan yang mengalami pertumbuhan cukup masif dengan hadirnya berbagai organisasi masyarakat, namun kontribusinya dalam mengentaskan kemiskinan masih kecil karena terkadang hanya terbatas pada kepentingan organisasi. Persatuan akan berpengaruh secara signifikan jika kearifan lokal gotong royong kembali ditumbuhkan di lingkungan masyarakat. Peran pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat dibutuhkan dalam hal kebijakan, edukasi, dan sosialisasi pentingnya penerapan ta'awun.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- al-Athasy, M. 2011. Hikmah Dibalik Kemiskinan. Jakarta: Qisthi Press.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar Tahun 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hariyanto, Muhsin. 2011. Membangun Tradisi Ta'awun. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ismail, Asep Usman. 2012. Al Qur'an dan Kesejahteraan Sosial. Tangerang: Lentera hati.
- Mistu, Muhyiddin dan al-Bugha Mustafa. 2002. Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qardhawi, Yusuf. 2005. Spektrum Zakat dalam membangun ekonomi kerakyatan. Jakarta: Zikrul Hakim
- Tambunan, T. 2001. Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yusmansyah, T. 2008. Akidah dan Akhlak. Jilid ke-2, Cetakan ke-1. Bandung: Grafindo Media Pratama.

### **Jurnal**

- Baidowi, A. 2011. Etika Bisnis Perspektif Islam. Jurnal Hukum Islam (JHI). 9 (2): h. 239-250
- Qomaro, G.W. dan Oktasari, A. 2018. Manifestasi Konsep Ta'awun dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan. Et-Tijarie. 5 (1): 11-25
- Yunico, A., Lukmawati, dan Botty, M. 2016. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Diii Perbankan Syariah Angkatan 2013 Uin Raden Fatah Palembang. PSKIS- Jurnal Psikologi Islam. 2 (2): 181-194

### **Prosiding Seminar/Konferensi**

- Rahardjo, M. 2018. Studi Fenomenologi itu Apa?. Prosiding Mata Kuliah Metodologi Penelitian. 17 Maret 2018, Malang. Hal. 1-4

### **Website**

Muin, A. 2018. Kemenag Sebut Potensi Zakat di Makassar Sangat Besar.  
<https://www.sulsatsu.com/2018/11/18/berita-utama/kemenag-sebut-potensi-zakat-di-makassar-sangat-besar.html>. Diakses tanggal 2 September 2020